

TUAN-TUAN NAN BATUAH;
ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KEUTAMAAN HIDUP MANUSIA
MINANGKABAU DALAM ROMAN *PEDOMAN HIDUP DI ALAM*
MINANGKABAU
KARYA SYEKH SULAIMAN ARRASULI



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

Oleh:

**HILMAN FEBRI NANDA
NIM: 09510006**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Seperti kebudayaan lain, Minangkabau memiliki ajaran tersendiri yang dipercaya anggota masyarakatnya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Ajaran tersebut disampaikan lewat berbagai cara, mulai dari cerita tutur hingga sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut tersebar dan selanjutnya dikenal sebagai *kaba*, *tambo*, pepatah-petith hingga nasehat-nasehat. Tokoh adat, ulama, dan orang pandai Minangkabau terbiasa menggunakan medium tersebut untuk menyelipkan pesan moral serta menerangkan langkah dan tujuan hidup yang selayaknya dijalani orang Minangkabau. Salah satu tokoh adat, juga ulama, yang menggunakananya adalah Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), atau yang dikenal dengan panggilan Inyiak Canduang.

Salah satu karya Inyiak Canduang adalah *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* (1939). Karya yang dikenal dengan *Kisah Muhammad Arif* ini sebagian besar berisi nasehat seorang ibu kepada anak-anaknya yang beranjak dewasa. Karya Inyiak Canduang ini amat cocok untuk diteliti guna mendapatkan gambaran keutamaan hidup di alam Minangkabau. Mengetahui keutamaan ini adalah syarat dalam merumuskan langkah yang tepat untuk meraih *tuah sakato*, sebuah konsep kebahagian dalam hidup Minangkabau.

Dalam meneliti karya ini, penyusun akan melakukan studi kepustakaan dengan mempertanyakan; Apakah konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau?; dan Bagaimana konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau dalam roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli? Kedua pertanyaan ini selanjutnya akan dijawab dengan pendekatan filosofis. Penulis akan menggunakan teori *virtue* Aristoteles.

Akhirnya, penulis menemukan bahwa konsep keutamaan hidup manusia Minangkau adalah; 1) Sebagai individu, memakaikan budi, *baso-basi*, dan *raso-pareso*; 2) Sebagai anggota komunal, ia menjalani hidup dengan prinsip bersama, tidak individualis, dan memiliki sikap malu; 3) Sebagai hamba, ia belaku selaras dengan *alua* dan *patuik* sebagai norma kehidupannya. Adapun dalam *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, penulis menemukan beberapa bentuk keutamaan, yaitu: *Paham di kato-kato*; Menghindari pengetahuan ensiklopedik; Komitmen dan dedikasi; Tidak tergesa-gesa dalam berpendapat (reflektif); dan Mufakat. Tiga bentuk keutamaan pertama adalah keutamaan dalam mencari ilmu pengetahuan, dan dua lainnya adalah keutamaan sebagai orang yang berpengetahuan di Minangkabau.

Kata kunci: Syekh Sulaiman Arrasuli, Keutamaan, Kisah Muhammad Arif, Minangkabau.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hilman Febri Nanda
NIM : 09510006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Jorong 100 Janjang, Ken. Canduang Koto Laweh,
Kec. Canduang, Kab. Agam, Prop. Sumatera Barat
N0. Telp/ Hp : 0812153398474
Judul : Tuan-tuan Nan Batuah; Analisis Filosofis Tentang
Keutamaan Hidup Manusia Minangkabau Dalam Roman
Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh
Sulaiman Arrasuli.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang sayaajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Hilman Febri Nanda

NIM. 09510006

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hilman Febri Nanda
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Hilman Febri Nanda
NIM : 09510006
Judul : Tuan-tuan Nan Batuah; Analisis Filosofis tentang Keutamaan Hidup Manusia Minangkabau dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli.

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar Skripsi atau Tugas Akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Agustus 2017
Pembimbing



Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

PENGESAHAN

Nomor : B.1675/UIN.02/DU/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Tuan-tuan Nan Batuah; Analisis Filosofis tentang Keutamaan Hidup Manusia Minangkabau dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau
Karya Syekh Sulaiman Arrasuli

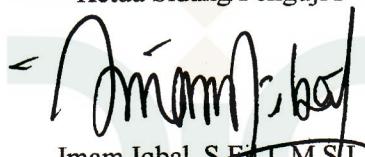
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hilman Febri Nanda
Nomor Induk Mahasiswa : 09510006
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Agustus 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 93 (A-)

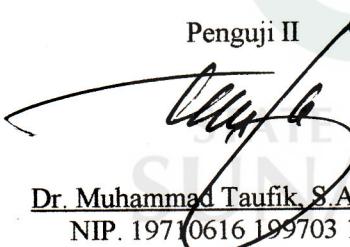
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I


Imam Iqbal, S.F.I, M.S.I.
NIP. 19780629 200801 1 003

Pengaji II


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

Pengaji III


Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 09 Agustus 2017
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Amin Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO



**“Terbentur, terbentur, terbentur,
terbentuk.” Tan Malaka**

**“Jika kita setuju pada asas keseimbangan,
untuk optimisme yang paling sehat sekalipun
diperlukan keraguan” Goenawan Mohamad**

PERSEMPAHAN



Untuk siapa saja yang menghargainya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Yang telah menganugerahkan kesimpulan-kesimpulan pemikiran bagi pemilik akal. Tuhan yang telah menyingkap langit akal dari tabir awan kebodohan. Shalawat serta salam tercurah kepada junjungan Rasul Muhammad sebab telah mengabarkan kenikmatan paling purna kepada umat manusia. Tentu rasa nikmat ini tak bisa diwakili oleh bahasa, tetapi apalah daya, hamba tetap harus menggunakan bahasa untuk mencapai segala bahagia, sebagaimana Alquran juga dihadirkan dengan bahasa manusia.

Banyak pihak yang telah membantu rampungnya penulisan skripsi ini. Untuk itu, kenan kiranya bila penyusun berucap terima kasih kepada orang-orang baik secara langsung mapun tidak langsung, baik yang membantu dengan mendiskusikannya maupun yang membantu dengan mendoakannya. Untuk itulah saya akan menyebut beberapa nama di bawah ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terimakasih atas kuliah-kuliahnya yang santai dan mencerahkan
3. Segenap pimpinan dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

4. Dr. Robby H. Abror, M.Hum. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta sekretaris Program Studi Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
5. Imam Iqbal S.Fil.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini
6. Seluruh Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Tidak mungkin penyusun menyebut nama-nama satu persatu lantaran ingatan ini tidak mampu. Terima kasih atas kuliahnya yang mungkin sebagian besar materi-materi itu telah penyusun lupa, tetapi penyusun tidak mungkin lupa bahwa kuliah-kuliah itu pernah ada
7. Saya ingin menyebut nama Sukandri S.H., karyawan yang rendah hati sebab memudahkan penyusun mengurus administrasi
8. Kepada kedua orang tua penyusun Syafrudin Malin Bareno dan Asnimar yang tidak pernah lelah selalu merawat cemas untuk penyusun. Mereka berdua adalah alasan mengapa skripsi ini harus segera ditulis dan diselesaikan. Ucapan terima kasih juga kepada adik-adik penyusun, Rizki, Ilham, Mufid. Karena mereka penyusun tahu artinya tanggung jawab
9. Teman-teman angkatan 2009, yang sudah pada lulus, terima kasih telah menjadikan penyusun pengendali udara terakhir. Terima kasih atas persahabatannya

10. Teman-teman di Teater Eska, para seniman muda. Indonesia perlu berterima kasih kepada mereka sebab begituikhlas merawat khazanah kekayaan kita
11. Dunsanak, *Urang Sakaum* Surau Tuo Institute Yogyakarta. Sedikit tidak usah disebut nama, banyak tidak usah dibilang angka. Lingkungan yang selalu mengingatkan penyusun untuk tetap jadi pribadi yang gelisah Penulisan skripsi ini sudah diusahakan semaksimal mungkin, namun bukan berarti hasil skripsi ini sudah maksimal sesuai harapan ideal. Tentu saja masih banyak ditemukan kekurangan di sana-sini. Akan tetapi penyusun tetap berharap skripsi ini tetap bermanfaat bagi siapa saja. Selamat membaca!

Yogyakarta, 02 Agustus 2017

Penyusun,



Hilman Febri Nanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAN KEASLIAN	iii
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II SYEKH SULAIMAN ARRASULI; AHLI AGAMA, TOKOH ADAT DAN SASTRAWAN	22
A. Riwayat Hidup Syekh Sulaiman Arrasuli	22
B. Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai Tokoh Pendidikan dan Ahli Adat	27
C. Karya-karya Syekh Sulaiman Arrasuli	33
D. Sinopsis Roman <i>Kisah Muhammad Arif</i>	36

BAB III MANUSIA MINANGKABAU, ADAT ISTIADAT DAN FILOSOFI KEUATAMAAN HIDUP	44
A. Tinjauan Umum tentang Masyarakat dan Adat Istiadat Minangkabau	44
B. Tinjauan Umum tentang Kesusasteraan Minangkabau	52
C. Keutamaan sebagai Konsep Filosofi Kehidupan	61
BAB IV KISAH MUHAMMAD ARIF; KEUTAMAAN HIDUP MANUSIA MINANGKABAU	73
A. Hakikat Manusia dalam Kebudayaan Minangkabau	73
1. Manusia sebagai Individu	73
2. Manusia sebagai Makhluk Komunal	76
3. Manusia sebagai Hamba	80
B. Keutamaan Hidup Manusia Minangkabau Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli dalam Roman <i>Kisah Muhammad Arif</i>	84
1. Keutamaan dalam Memperoleh Pengetahuan	84
a. Paham di <i>Kato-kato</i>	84
b. Menghindari Pengetahuan Ensiklopedik	88
c. Komitmen dan Dedikasi	91
2. Keutamaan sebagai Orang yang Berpengetahuan	94
a. Tidak Tergesa-gesa dalam Berpendapat (Reflektif)	94
b. Mufakat	96
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup sebagai manusia utuh, dari segala zaman disadari atau tidak telah menjadi cita-cita manusia. Sepanjang sejarah peradaban ditemui manusia lumpuh, miring, pincang, aneh, berat sebelah. Manusia sering terancam ketidak-utuhan secara fisik dan jiwani. Bahwa manusia jauh dari kemungkinan-kemungkinan hidup secara utuh. Namun bukan berarti manusia dari berbagai peradaban dan zaman berhenti mencari jalan untuk menjadi manusia utuh tersebut. Dalam arti kata, menjadi sempurna sebagai manusia adalah tujuan hidup manusia.

Bentuk nyata dari menjadi sempurna sebagai manusia adalah tercapainya tujuan akhir dari manusia. Mengamini pendapat Aristoteles,¹ yang menjadi tujuan akhir manusia yaitu kebahagiaan. Aristoteles menyebut kebahagian dalam buku Nicomachean Ethics sebagai *eudaimonia*.² Beberapa terjemahan Inggris menyebutnya dengan *happiness*.³ Kebahagiaan merupakan sebuah nilai. Sebuah

¹ Aristoteles adalah seorang filsuf klasik yang lahir pada tahun 385/384 SM di Stageira atau Stageiros, sebuah kota kecil di sudut timur-utara kepulauan Chalcidice. Wafat pada tahun 322 SM. Karya pentingnya *Politics* dan *Nicomachean Ethics*.

² Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia; Belajar Dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 4.

³ Sebenarnya ada beberapa terjemahan Inggris untuk *eudaimonia* ini. Beberapa ada yang menyebutnya dengan well-being, felicity, flourishing, doing well dan fulfillment. Sebagaimana yang

nilai yang apabila telah tercapainya nilai tersebut, tidak ada lagi nilai lain yang ingin dicari. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, manusia menempuh berbagai jalan untuk mewujudkannya. Aristoteles mengatakan:

“Jika ada beberapa tujuan, mestinya ada satu yang merupakan tujuan yang paling final dan paling sempurna di antara mereka. Artinya, hal yang dikejar sebagai tujuan pada dirinya sendiri lebih final dibandingkan dengan tujuan yang diinginkan demi sesuatu yang lain. Apa yang tidak pernah dipilih sebagai sarana untuk sesuatu yang lain kita sebut lebih final dibandingkan dengan yang dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri maupun sebagai sarana untuk sesuatu yang lain. Apa yang selalu dipilih sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana untuk sesuatu yang lain disebut final dalam arti tanpa kualifikasi. Deskripsi ini tampaknya cocok dengan kebahagiaan, di atas semua yang lain. Karena itu, kita selalu memilih kebahagiaan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah demi sesuatu yang lain.... Saat ini kita mendefinisikan sesuatu sebagai “mencukupi pada dirinya sendiri” (*self-sufficient*) yang pada dirinya sendiri menjadikan sesuatu diinginkan (*desirable*) dan tidak memiliki kekurangan sama sekali. Hanya kebahagiaanlah yang cocok dengan deskripsi ini... Lalu kita lihat bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang final dan mencukupi pada dirinya sendiri dan merupakan tujuan tindakan kita”⁴

diungkapkan Michael Pakaluk ... *It is typically translated into English as “happiness,” although some commentators prefer “flourishing,” “doing well,” or even “fulfillment.”* Michael Pakaluk, *Aristotle’s; Nicomachean Ethics an Introduction*, (New York: Cambridge University Press, 2005), hlm. 47-48.

⁴ Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah “Kitab Suci” Etika*, terj. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 11-13.

Lihat juga terjemahan J. A. K. Thomson “*If there be more than one such final end, the good will be that end which has the highest degree of finality. An object pursuit for its own sake possesses a higher degree of finality than one pursued with an eye to something else. A corollary to that is that a things which is never chosen as a means to some remoter object has a higher degree of finality than things which are chosen both as ends in themselves and as means to such ends. We may conclude, then, that something which is always chosen for its own sake and never for the sake of something else is without qualification a final end. Now happiness more than anything else appears to be just such an end, for we always choose it for its own sake and never for the sake of some other thing...A self-sufficient thing, then,, we take to be one which on its own footing tends to make life desirable and lacking in nothing. And we regard happiness as such a thing... Happiness then, the end to which all our conscious acts are directed, is found to be something final and self-sufficient.*” dalam J.A.K. Thomson, *The Ethics of Aristotle: The Nicomachean Ethics Translated*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1961), hlm. 36-37.

Kebahagiaan menurut Aristoteles, merupakan sesuatu yang lebih bersifat “*given*” atau diberikan daripada diraih, direbut atau diusahakan. Maka oleh sebab itu kebahagiaan akan muncul apabila manusia menjalankan hidup yang menunjang kebahagiaan itu dapat diraih. Jadi yang diusahakan adalah “hidup” itu sendiri bukan kebahagiaan.

Dalam tahap lanjut, manusia dapat mengusahakan hidup yang membawa kepada pencapaian kebahagiaan jika memiliki sifat yang berkontribusi untuk mengarahkan dia kepada yang lebih baik. Sifat itu adalah “*arete*” dalam bahasa Yunani dan diterjemahkan menjadi “*virtue*” dalam bahasa Inggris atau keutamaan dalam bahasa Indonesia. Apa yang utama dan bagaimana rupa keutamaan ini manusia bisa tahu dari moralitas. Aturan moralitas diketahui dari, *pertama* proses pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai sesuatu yang sudah jelas. Dalam arti kata, moralitas setiap masyarakat sudah dapat ditemui dalam tradisi dan kebudayaannya masing-masing. *Kedua* aturan moralitas seringkali berakar pada ajaran dan keyakinan agama.⁵

Sejak alam terkembang, bangsa dan manusia ada, mereka sudah berusaha mengatur laku hidup yang baik sesuai *rule* moralitas yang dibentuk bersama. Setiap bangsa mempunyai kebudayaan dan ukuran moralitas sendiri.⁶ Imam Muhni, dengan mengutip Durkheim, mengatakan:

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

⁶ Lebih lanjut lihat James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 42-47.

“Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia tak akan berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat.”⁷

Minangkabau sebagai sebuah identitas sosial juga tidak luput dari persoalan moralitas tersebut. Aturan moralitas sebagai tuntunan laku hidup terus diproduksi dari masa ke masa melalui produksi pengetahuan. Bukti produksi pengetahuan ini terus berlanjut, terlihat jelas banyak pemikir dan tokoh bangsa yang lahir, besar dan ditempa oleh budaya Minangkabau. Masa pra kemerdekaan Indonesia, Minangkabau banyak melahirkan para pemikir dan tokoh bangsa. Minangkabau merupakan “rumah” bagi para pendiri bangsa.⁸ Beberapa rentetan nama seperti Moh. Hatta, Tan Malaka, Sultan Syahrir, H. Agus Salim, Moh. Yamin, Muhammad Natsir, Hamka dan sederet nama lainnya tidak asing lagi di telinga kita. Terlepas dari berbagai perbedaan pemikiran, mereka berhasil membentuk dan membangun pondasi negara hingga jelas wujudnya.

Namun kondisi yang jauh berbeda dialami oleh Minangkabau dewasa ini. Masalah yang kemudian muncul beberapa kurun waktu belakangan adalah mandeknya produksi pengetahuan dari kalangan intelektual Minangkabau. Krisis produksi pengetahuan ini terjadi karena para pemikir idealis seperti yang disebut di atas tidak lagi lahir di ranah Minang. Ahmad Syafii Maarif menggambarkan

⁷ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Hendri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 36.

⁸ Lihat harian *KOMPAS*, *Minangkabau “Rumah” Para Pendiri Bangsa*, edisi Selasa 7 Maret 2017, hlm. 5.

rahim bumi Minang di era kemerdekaan ini, seakan-akan tidak lagi mampu melahirkan tokoh-tokoh pemikir “berotak besar” itu.⁹

Tidak cukup sampai di situ, Ahmad Syafii Maarif mengatakan Minangkabau hari ini telah berada dalam krisis multi-dimensional dan intelektual. Kegelisahan itu ia tuangkan dalam rubrik resonansi Republika dengan mengutip isi surat Azmi Dt. Bagindo, sekretaris umum LAKM (Lembaga Adat Kebudayaan Minangkabau) yang ditujukan kepada Mochtar Naim dan lain-lain:

“Mungkin kita semua menyadari bahwa di ranah Minang atau di Sumbar pada saat ini, segala ikatan telah longgar, segala pasak sudah goyah, jika pematang mulai habis, kalau garis sudah mulai kabur, malah pak Mochtar Naim sendiri pernah mengatakan semuanya sudah berada pada ‘Titik Nadir’.”

“(Mungkin kita semua menyadari bahwa di ranah Minang atau di Sumbar pada saat ini, segala ikatan telah longgar, segala pasak sudah goyah, jika pematang mulai habis, kalau garis sudah mulai kabur, malah pak Mochtar Naim sendiri pernah mengatakan semuanya sudah berada pada ‘Titik Nadir’).”¹⁰

Kondisi krisis ini mengarahkan peneliti untuk merasa perlu meninjau kembali penjelasan konsep, arah, dan tujuan hidup manusia Minangkabau. Salah satu bentuknya itu tentu merujuk kembali kepada konsep falsafah dan kondisi

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/08/17/nt8326319-pilkada-di-sumatera-barat-2015>, diakses 12 februari 2017.

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/12/05/ohpvsq319-dim-apa-kabar>, diakses 11 maret 2017.

sosial masyarakat Minangkabau. Di mana pembicaraan tentang adat dan agama adalah item yang tidak bisa dikesampingkan.¹¹

Keduanya berkait kelindan. “Adat adalah tubuh dan syarak adalah jiwa”.¹² Demikian adalah saripati sumpah sati bukit marapalam, juga sekaligus wasiat *niniak moyang* masyarakat Minangkabau.¹³ Belakangan pepatah itu menjelma dalam adagium “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.*”¹⁴ Salah satu pemikir Minangkabau yang kuat dalam tradisi adat dan agama, yang mana kedua ini sangat urgen dalam kosmologi berpikir manusia Minangkabau adalah Syekh Sulaiman Arrasuli atau lebih populer dengan panggilan Inyiak Canduang.¹⁵

Syekh Sulaiman Arrasuli (selanjutnya disebut Inyiak Canduang) dikenal sebagai ahli agama, pendidik yang juga tokoh adat dan hakim tinggi yang disegani di Minangkabau. Inyiak Canduang telah banyak melahirkan karya tulis

¹¹ Lebih lanjut lihat M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 23-25.

¹² Syekh Sulaiman Arrasuli, *Pertalian Adat & Syara'*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 81.

¹³ Syekh Sulaiman Arrasuli, “Saripati Sumpah Satie Bukit Marapalam”, *Dokumen*, Canduang 7 Juni 1964.

¹⁴ Nusyirwan, *Manusia Minangkabau: Iduik Bajaso Mati Bapusako*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011) hlm. 55.

¹⁵ Syekh Sulaiman Arrasuli lahir dengan nama lengkap Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul pada hari Minggu tanggal 10 Desember 1871 Masehi. Beliau wafat pada hari sabtu tanggal 1 Agustus 1970. Pendiri pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Panggilan Inyiak Canduang sendiri populer karena Syekh Sulaiman merupakan ulama terpandang di kampung kelahiran beliau daerah Canduang, maka nama tempat kelahiran ini dinisbatkan ke nama keseharian Syekh Sulaiman.

berupa buku di bidang fikih, tauhid dan karya *turats* (kitab kuning klasik) lainnya. Sebagian buku masih dipakai sebagai bahan ajar di pondok pesantren yang beliau dirikan. Selain menulis buku-buku di bidang keislaman dan *turats*, Inyiak Canduang juga banyak menulis karya-karya yang erat kaitannya seputar adat dan budaya Minangkabau sebagai tanah kelahiran dan tempat tumbuhnya. Jabatannya sebagai tokoh adat dan hakim tinggi menuntutnya untuk benar-benar paham duduk perkara dan persoalan yang ada di Minangkabau. Salah satu bukti pahamnya beliau akan adat dan persoalan keminangkabauan, adalah lahirnya buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* atau lebih populer dengan *Kisah Muhammad Arif*. Uniknya buku ini dikarang dengan bentuk roman dengan gaya naratif atau bertutur. Di mana model ini amat digandrungi pada masa itu.¹⁶

Muatan-muatan filosofis atas keutamaan hidup manusia amat kentara dalam karya romannya ini. Seperti tujuan hidup manusia di dunia. Inyiak Canduang menuliskan, “dunia luas dijadikan, bukan menjadi tempat bersenang-senang. hanya tempat bersusah payah. Mencari barang nan tidak. nan manfaat dua kampung, (1) dunia (2) akhirat.”¹⁷

¹⁶ Pada masa itu masyarakat Minangkabau sedang gandrung dengan *Kaba Rancak di Labuah*. *Kaba Rancak di Labuah* adalah sebuah cerita rakyat tentang kritik perilaku kaum muda Minangkabau yang disampaikan dari mulut ke mulut. Yang mana gaya naratif atau bertutur mempunyai peran vital dalam tradisi lisan. Kisah ini waktu itu belum dituliskan kedalam sebuah buku atau karya tulis. Kerena memang Minangkabau sangat kuat dengan tradisi lisan. Budaya menulis pun belum terlalu kuat pada masa itu. Inyiak Canduang menulis roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* terinspirasi dari *Kaba Rancak di Labuah* ini. Lebih lanjut lihat Syekh Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Drukerij Tsamaratul Ikhwan,1939), hlm. 67.

¹⁷ Syekh Sulaiman Arrasuli, *Pedoman Hidup di.....*, hlm. 15.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan memperhatikan signifikansi persoalannya, penyusun berkeinginan melakukan penelitian tentang **Keutamaan Hidup Manusia Minangkabau Dalam Roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau (Kisah Muhammad Arif)* Karya Syekh Sulaiman Arrasuli.**

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Guna perumusan masalah ini adalah untuk membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian agar lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Adapun batasan masalah penelitian ini terfokus pada poin-poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau?
2. Bagaimana konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau dalam roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini peneliti tertarik meneliti konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau yang terkandung dalam roman *Kisah Muhammad Arif*, yang diharapkan nantinya mampu mengetahui keutamaan hidup manusia Minangkabau yang digambarkan dalam roman *Kisah Muhammad Arif*.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik yang bersifat teoretis maupun praksis. Secara teoretis, penelitian ini akan diusahakan mampu memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi-studi tentang ilmu humaniora, khususnya filsafat moral dan etika. Memperkaya literasi tentang kebudayaan Minangkabau dan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai tokoh adat dan keislaman di Nusantara.

Secara praksis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberi sumbangan yang berharga, yang kaitannya dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat dan kehidupan yang lebih baik dan terciptanya civil society yang dapat memaknai tujuan yang lebih mulia. Memberikan tawaran kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan sebagai manusia Minangkabau khususnya dan masyarakat pada umumnya. Di samping itu juga untuk menambah wacana kepustakaan, khususnya pengenalan terhadap pokok-pokok pemikiran ulama nusantara yang dalam hal ini khususnya Syekh Sulaiman Arrasuli dan umumnya sumbangsih terhadap disiplin ilmu sosial humaniora.

Terakhir yang tidak kalah penting, bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian syarat meraih gelar kesarjanaan Strata Satu di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang bisa dilacak oleh penyusun, tidak banyak penelitian yang membahas tentang Syekh Sulaiman Arrasuli dan romannya ini. Namun ada beberapa karya tulis baik berupa, tesis, disertasi, maupun makalah dan karya tulis ilmiah yang sedikit menyinggung tentang Syekh Sulaiman Arrasuli dan relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya:

Tesis berjudul *Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* oleh Zulkifli.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang Syekh Sulaiman Arrasuli dan semangatnya dalam pendidikan. Zulkifli menjadikan roman Kisah Muhammad Arif ini juga sebagai objek penelitiannya. Berbeda dengan penyusun, yang ingin mengkaji keutamaan hidup yang digambarkan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli dalam romannya ini.

Selanjutnya disertasi berjudul *Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat* oleh Muhammad Kosim.¹⁹ Ia membahas tentang model pendidikan dan tradisi pesantren di Sumatera Barat. Inyiak Canduang dan roman *Kisah Muhammad Arif* dia jadikan sebagai objek kajian sekaligus inspirasi penelitiannya. Relevansinya dengan penelitian penyusun adalah nilai-nilai

¹⁸ Zulkifli, "Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau", *Tesis*, PPs IAIN IB Padang, 2010. Penelitian tidak diterbitkan.

¹⁹ Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat", *Disertasi*, PPs IAIN IB Padang, 2013. Penelitian ini tidak diterbitkan.

pendidikan yang juga tercermin dalam *Kisah Muhammad Arif*. Penyusun dalam menguraikan keutamaan hidup tak bisa lepas dari muatan dan unsur pendidikan.

Ketiga, *Memaknai Kitab Suci Pendidikan Inyiak Canduang* oleh Zulkifli.²⁰ Seperti penelitian sebelumnya ia masih menjadikan roman *Kisah Muhammad Arif* sebagai objek penelitian dengan kerangka berpikir (metodologi) pendidikan. Meskipun penyusun juga sedikit menyinggung tentang pendidikan, tetapi tema tersebut tidak menjadi fokus penelitian ini. Penyusun mengambil tema pendidikan hanya dalam upaya menemukan keutamaan hidup perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli.

Adapun tulisan terakhir yang bisa ditemukan oleh penyusun adalah *Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural* oleh Muhammad Kosim.²¹ Dalam tulisan ini Muhammad Kosim masih melihat Inyiak Canduang terbatas sebagai tokoh pendidikan. Melebihi itu, penelitian ini ingin memposisikan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai seseorang yang menawarkan model keutamaan hidup untuk masyarakat Minangkabau khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Tawaran itu disampaikannya secara eksplisit dalam roman *Kisah Muhammad Arif* yang juga sekaligus menjadi objek penelitian ini.

²⁰ Zukifli, “Memaknai Kitab Suci Pendidikan Inyiak Canduang”, *Makalah*, disampaikan pada seminar ulang tahun Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang pada tanggal 31 desember 2016.

²¹ Muhammad Kosim, “Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural”, *Jurnal Pendidikan Islam At-tarbiyah volume.I*, PPs IAIN IB Padang, 2013.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah peneliti sedikit singgung dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori *virtue* Aristoteles. Teori ini masuk dalam term pembahasan yang lebih besar yaitu konsep etika dan moral. Kedua konsep ini menjadi pembacaan utama yang mesti diketahui sebelum masuk dalam pembahasan *virtue*.

Moral dan etika adalah dua konsep yang berbeda. Moral merupakan sebuah aturan, ketetapan dan ajaran tentang bagaimana manusia harus bertindak. Ajaran moral diperoleh dari sumber langsung yang berwenang seperti orang tua, guru, pemuka masyarakat dan agama. Sumber ajaran dasar moralitas adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi-ideologi tertentu.²²

Berbeda dengan moral, etika bertujuan agar manusia mengetahui bagaimana/kenapa mereka mesti bersikap begitu. Pengetahuan itu didapat manusia sebagai alasan untuk setiap tindakannya. Dalam arti kata, etika adalah pikiran yang sistematis tentang moralitas. Perbedaan moral dan etika terletak pada tidak berwenangnya etika dalam menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika memberikan alasan mengapa manusia harus hidup sesuai dengan norma-norma tertentu.²³

²² Franz Magnis suseno, *Etika Dasar: Masalah.....*, hlm. 14.

²³ Franz Magnis suseno, *Etika Dasar: Masalah.....*, hlm. 14.

Ada berbagai cara untuk mempelajari, lewat pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif menjelaskan tingkah laku moral dalam arti luas. Misalnya adat, kebiasaan, anggapan tentang yang baik dan yang buruk atau tentang tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau kultur tertentu dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberikan penilaian.²⁴

Etika normatif seperti halnya etika deskriptif. Namun dalam etika normatif menuntut ahli untuk memberi penilaian atas masalah-masalah moral yang sedang diteliti. Etika normatif menanggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma.²⁵ Metaetika termasuk ke dalam filsafat analitis, suatu aliran penting dalam filsafat abad ke-20. Metaetika atau yang dikenal dengan etika analitis adalah turunan dari etika normatif dan faktual. Masalah utama dalam etika analitis adalah analisa atas apakah ucapan normatif dapat diturunkan dari ucapan faktual.²⁶

Dalam sebuah masyarakat tentu dikenal berbagai nilai dan norma. Terlebih lagi masyarakat tersebut adalah masyarakat yang heterogen.

²⁴ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.13.

²⁵ K. Bertens, *Etika*, hlm. 14-15.

²⁶ K. Bertens, *Etika*, hlm. 16-18.

Pertentangan nilai dan perbedaan moral acap kali ditemukan. Bertens melihat tiga persoalan utama etika dan moral dalam masyarakat yang plural, *pertama* pluralisme moral, *kedua*, timbulnya banyak masalah etis baru yang dulu tidak terduga dan *ketiga*, adanya kepedulian etis yang universal dalam dunia modern yang melewati batas-batas wilayah atau negara.²⁷

Persoalan-persoalan tersebut tidak pelak mendorong masyarakat pada kemelut moral, dan stagnasi pemikiran. Filsuf-filsuf modern, yang mengaji moral dan etika tidak boleh berhenti pada kajian-kajian seputar tugas, kewajiban dan kebenaran saja. Pada kondisi kemelut moral ini, kajian moral dan etika hendaknya diarahkan pada pembahasan yang dapat menjelaskan dasar yang kuat atas berbagai nilai-nilai yang bermunculan di permukaan itu.

Dalam hal ini, James Rachels sempat mengutip Filsuf Inggris, Elizabeth Anscombe dalam tulisannya di jurnal akademik *Philosophy*:

“Konsep-konsep tentang kewajiban, tugas, dan kebenaran, yang menjadi pusat perhatian para filsuf moral modern tidak pernah bisa lepas dari keterkaitannya dengan gagasan kosong ini. Oleh karena itu, Anscombe menyimpulkan bahwa kita harus berhenti berpikir mengenai kewajiban, tugas dan kebenaran. Kita harus meninggalkan seluruh proyek yang digarap oleh filsuf modern dan kembali kepada pendekatan Aristoteles. Ini berarti konsep keutamaan sekali lagi harus menjadi pusat panggung.”²⁸

Kembali ke konsep keutamaan Aristoteles mengundang tantangan yang tidak sedikit. Sebab pendekatan yang disebutkan belakangan menuntut

²⁷ K. Bertens, *Etika*, hlm. 24-25.

²⁸ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 309.

penjelasan atas konsep tindakan, pengajaran, emosi dan kebiasaan. Sebelumnya, definisi praktis untuk menjelaskan keutamaan (*virtue*) patut diterangkan terlebih dahulu. Aristoteles mengatakan, keutamaan adalah sebuah sifat/watak (*dispositions*). Namun tidak berhenti di sana. Watak pun, yang ia bedakan dengan emosi (*feelings*) dan kemampuan (*capacities*), mesti jelas bentuknya. Keutamaan akan menjadikan manusia sebagai seorang yang baik dan menyebabkannya menjalankan fungsinya secara baik.²⁹ Lebih lanjut Aristoteles mengatakan:

“our proposition, then, seems to be true, and it enables us to say that virtue in a man will be the disposition which a) makes him a good man, b) enables him to perform his function well. We have already touched on this point, but more light will be thrown upon it if we consider what is the specific nature of virtue”³⁰

Aristoteles membagi virtue pada dua bentuk; *intellectual virtue* dan *moral virtue*. *Intellectual virtue* berkembang karena pendidikan. Pengajaran mengambil andil penting di sini. Dalam prosesnya, pendidikan membutuhkan pengalaman (*experience*) dan waktu. *Intellectual virtue* melibatkan kemampuan berpikir. *Virtue* tersebut berhadapan dengan prinsip-prinsip rasional. Pada akhirnya praktik *intellectual virtue* membawa semacam kebijaksanaan dan pemahaman filosofis.³¹

²⁹ J.A.K. Thomson, *The Ethics of Aristotle: The Nicomachean Ethics*, hlm. 64.

³⁰ J.A.K. Thomson, *The Ethics of.....*, hlm. 55.

³¹ Antony F. Falikowski, *Moral Philosophy: Theories, Skill, and Applications*, (Englewood Cliff: Prentice Hall, 1990), hlm. 21.

Sedangkan *moral virtue* melibatkan tindakan yang tepat dan beralasan.

Thomson mengatakan, *it (moral virtue) is a confirmed disposition to act rightly, the disposition being it self formed by a continuous series of right action.*³² *Moral virtue* dibentuk oleh kebiasaan. Namun kebiasaan itu mestilah kebiasaan yang dibentuk dari rangkaian tindakan yang benar.

Rangkaian yang benar ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang hidup berdasarkan *Golden Mean*³³. Kata yang terakhir memiliki makna khusus dalam kerangka pikir Aristoteles. Ia mengatakan:

“In anything continuous and divisible it is possible to take the half, or less than the half. Now these parts may be larger, smaller, and equal either in relation to the thing divided or in relation to us. The equal part may be described as a mean between too much and too distant from the extremes; and this is one and the same for everybody.”³⁴

Golden Mean atau jalan tengah ini merupakan ruang antara dua kecacatan. Yang satu ditandai dengan kelebihan dan yang lainnya kekurangan. Berada di antara dua (kelebihan dan kekurangan) ini adalah perkara yang tidak mudah. Dalam setiap kasus, tugas utamanya adalah mencari jalan tengah. Misalnya, sifat dermawan adalah jalan tengah antara boros dan kikir. Setiap orang bisa saja dengan mudah berlaku boros, atau sebaliknya bersifat kikir. Namun berada di antara dua sifat itu, dengan berlaku tepat pada orang yang tepat,

³² J.A.K. Thomson, *The Ethics of.....*, hlm. 55.

³³ Istilah digunakan oleh beberapa orang untuk menerjemahkan yang dimaksud sebagai jalan tengah oleh Aristoteles. Ini juga digunakan Antony F. Falikowski. Ia merujuk pada satu posisi di antara dua keadaan yang ekstrem . Antony F. Falikowski, *Moral Philosophy: Theories.....*, hlm. 22.

³⁴ J.A.K. Thomson, *The Ethics of.....*, hlm. 64-65.

dengan cara yang tepat, untuk alasan yang tepat pula tidaklah mudah. Itu sebabnya berlaku baik-dengan dermawan misalnya itu langka, layak dipuji, dan mulia.³⁵

Berdasarkan kerangka teori di atas, penelitian ini akan memandang bahwa apa yang disodorkan Inyiak Canduang lewat roman *Kisah Muhammad Arif* adalah jalan, bukan tujuan. Oleh sebab itu maka roman *Kisah Muhammad Arif* adalah salah satu jalan dari sekian banyak jalan lain. Artinya tawaran Inyiak Canduang melalui romannya ini adalah sebagai *virtue* masyarakat Minangkabau, bukan tujuan akhir (*ultimate goal*). *Intellectual virtue* maupun *moral virtue* tergambar lewat narasi Syekh Sulaiman Arrasuli agar masyarakat Minangkabau dapat menemukan *eudaimonia*-nya. Gambaran itu diungkapkan secara eksplisit maupun implisit, termasuk juga dalam menguraikan moral dan etika masyarakat Minangkabau. Penjelasan deskriptif tentang itu akan diungkap dengan menelusuri ceramah Siti Budiman pada kedua anaknya, ataupun pada tipe-tipe manusia Minangkabau yang diuraikan Syekh Sulaiman Arrasuli dalam romannya ini.

F. Metodologi Penelitian

Sebagai langkah kerja dalam penelitian ini, berikut akan diuraikan metode penelitian sebagai kerangka sistematis untuk mengkaji keutamaan (*virtue*) hidup

³⁵ J.A.K. Thomson, *The Ethics of.....*, hlm. 73.

manusia Minangkabau yang di gambarkan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli dalam roman *Kisah Muhammad Arifnya*. Metode penelitian di sini lebih kepada teknik dan cara yang akan ditempuh dalam melakukan penelitian.³⁶

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kualitatif deskriptif. Pada Tahap pertama penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, sebagai bahan referensi atau data penelitian. Karena penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan, maka jenis data yang digunakan adalah data literer. Sumber-sumber data atas:

- a. Data primer yaitu roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Sulaiman Arrasuli. Cetakan pertama terbit pada tahun 1939 diterbitkan Diskredij Tsamaratul Ikhwan, Bukittinggi. Beserta buku Inyiak Canduang yang lain, seperti *Pertalian Adat dan Syarak* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- b. Data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berkaitan erat dengan tema penelitian ini. Terdiri dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep keutamaan, kebudayaan Minangkabau dan filsafat Moral.
- c. Data tersier, terdiri atas kamus, koran dan data penunjang lainnya.

³⁶ C.R Kotari, *Methodology; Method and Techniques* (New Delhi: New Age International, 2004), hlm 8.

2. Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini penyusun melakukan pengolahan data dengan pendekatan filosofis. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis dan klarifikasi data yang terkumpul secara sistematis dan metodis. Peneliti membagi dan mengelompokkan data-data sesuai dengan poin-poin dalam metodologi.
- b. Melakukan interpretasi atau menangkap makna data-data yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya. Peneliti menyelami data yang terkumpul dan terkelompokkan untuk kemudian menangkap arti, nuansa, dan pesan dalam objek penelitian. Di sini akan diselami arti, makna, dan konsep keutamaan manusia Minangkabau dalam roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*.
- c. Menuangkan hasil pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian secara sistematis dan metodis. Dalam usaha pemaparannya penyusun akan menguraikannya dengan deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah agar tersaji dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Dalam rangka menyuguhkan beberapa pemikiran dan masalah-masalah yang dituliskan di atas dalam suatu bentuk keutuhan yang teratur, maka

penyajian skripsi ini akan dilaporkan dalam lima bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

Bab pertama berisi penjelasan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini berupa penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, sebelum memeriksa tentang pokok pikiran Syekh Sulaiman Arrasuli mengenai konsep keutamaan hidup manusia Minangkabau secara mendalam dalam novel *Kisah Muhammad Arif*, penting kiranya disajikan riwayat hidup dan karya-karya. Pengetahuan tersebut penting untuk diungkapkan terlebih dahulu, sebab dari riwayat hidup dan mengetahui karya-karya subjek yang akan diteliti akan membantu proses penggalian makna dalam bagian yang selanjutnya. Sebagai sub bahasan, pada bab ini akan berisi penjelasan tentang biografi Syekh Sulaiman Arrasuli, proses kreatif dan karya-karyanya.

Bab ketiga mencoba melihat bagaimana kondisi manusia Minangkabau, adat istiadat hidup masyarakat Minangkabau, kesusastraan Minangkabau dan keutamaan sebagai konsep filosofi kehidupan.

Sedangkan pada bab keempat, merupakan inti dari skripsi ini yaitu hakikat manusia dalam kebudayaan Minangkabau yang menjadi latar dalam novel *Kisah Muhammad Arif* ini. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pandangan substansial serta gagasan-gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli yang terkandung dalam novel *Kisah Muhammad Arif*.

Bab kelima disediakan untuk bab kesimpulan, sebagai tempat untuk memberikan sebuah kesimpulan akhir dari bab-bab sebelumnya dan disertakan pula saran-saran bagi kemungkinan penelitian selanjutnya sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* dalam bab-bab yang terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keutamaan hidup manusia Minangkabau terdiri dari tiga bentuk *Pertama* sebagai individu manusia Minangkabau memakaikan budi, *basobasi*, dan *raso-pareso*. Tiga hal yang disebutkan belakangan selalu diiringi dengan kesadaran pada kedudukan, tempat keberadaan dan masyarakat di sekitarnya. Artinya seseorang yang berbudi adalah orang yang menyadari kapasitasnya sebagai seseorang yang bertanggung jawab. Memakaikan tiga hal ini kepada orang lain dalam masyarakat di Minangkabau adalah bentuk kesadarannya sebagai makhluk sosial. Kondisi ini mencerminkan manusia Minangkabau sebagai individu selalu mengedepankan kehidupan yang selaras dengan anggota masyarakat lain.

Kedua sebagai bagian dari komunal ia menjalani prinsip hidup bersama, tidak individualis dan memiliki sikap malu. Individualisme tidak mendapat tempat dalam pandangan hidup kemasyarakatan Minangkabau. Tujuan hidup manusia dalam pandangan Minangkabau ialah kebahagiaan yang akan dicapai berdasar pada prinsip “dari bersama, oleh bersama, untuk

bersama". Pandangan hidup ini juga berarti tidak ada orang yang tidak berguna dan tidak ada bahan yang tidak terpakai. Asal sesuatu itu diletakkan pada tempatnya menurut keadaan dan waktu.

Begitu juga dengan mengembangkan budaya malu, dalam budaya Minangkabau, sifat malu erat kaitannya dengan budi yang luhur. Artinya, kehilangan rasa malu juga menunjukkan buruknya budi pekerti dan berakibat pada rusaknya kehidupan keluarga, rumah tangga dan hidup bermasyarakat. Sikap malu juga berguna untuk menjauhkan seseorang dari perbuatan tidak baik yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat.

Ketiga sebagai hamba ia berlaku selaras dengan *alur* dan *patut* sebagai norma kehidupannya. *Alua* dan *patuik* adalah sumber perundangan undangan dalam timbang-menimbang untuk mengambil keputusan hukum adat; menempatkan masalah, keadaan dan peristiwa supaya terletak pada tempatnya masing-masing. Keduanya adalah "big other" yang memiliki konsep aturan yang termaktub dalam pepatah-petitih di Minangkabau

Selanjutnya, dalam *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli dapat ditemukan beberapa keutamaan yaitu:

- a. Keutamaan dalam mencari pengetahuan, yaitu *paham di kato-kato*; menghindari pengetahuan ensiklopedik; dan komitmen/dedikasi. *Paham di kato-kato* adalah ukuran seseorang dapat dinilai sudah mampu menggunakan akal-pikirannya. Sedangkan pengetahuan ensiklopedik adalah pengetahuan yang bersifat pendapat umum, opini dan dangkal.

Menghindari pengetahuan ensiklopedik termasuk ke dalam keutamaan yang terkait dengan kegiatan berpikir. Sifat dari pengetahuan seperti ini tidak bisa dijadikan pijakan hidup, karena tidak terangkai sebagai sebuah argumen atau sintesis yang bisa dipegang. Inyiak Canduang sangat mengkritisi model pengetahuan seperti ini, seperti halnya ia tidak menyukai orang tidak berdedikasi. Ia mengatakan bahwa individu Minangkabau harus mengambil posisi yang jelas dalam hidup.

- b. Keutamaan sebagai orang yang berpengetahuan, yaitu reflektif/tidak tergesa-gesa dalam berpendapat dan mufakat. Tidak tergesa-gesa dalam berpendapat merupakan Penyampaian kebenaran dan fatwa yang dilandasi oleh pertimbangan selaras antara *raso* dan *pareso* inilah yang disebut bagian jiwa yang berpikir. Orang yang memaksimalkan “bagian jiwa yang berpikir” tidak akan tergesa-gesa dalam mengemukakan pendapat. Orang yang mempertimbangkan segala sesuatu sebelum dikatakan merupakan orang yang berpikiran tinggi. Karena itu secara umum prilaku penuh pertimbangan akan melatih diri untuk selalu berpikir mendalam. Kemudian musyawarah merupakan nilai-nilai dasar yang terbukti sebagai suatu bentuk kebijaksanaan yang tertinggi dalam mengatur kehidupan berkelompok. Mufakat merupakan sebuah perangkat dalam proses penyelesaian konflik di nagari. Penyelesaian konflik dengan musyawarah selalu memakai prinsip keadilan.

Sebaliknya mufakat juga merupakan langkah untuk mendapatkan keadilan.

B. Saran-saran

Keutamaan yang penyusun temukan dalam karya Inyiak Canduang ini hendaknya dapat digunakan oleh tokoh-tokoh adat, ulama, dan masyarakat Minangkabau khususnya, sebagai bahan membaca diri. Keutamaan-keutamaan ini senantiasa dilatih terus-menerus hingga mendapatkan kebahagiaan hidup yang dicita-citakan sesuai konsep *tuah sakato* di kebudayaan Minangkabau.

Roman *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* yang menjadi objek penelitian ini adalah salah satu karya klasik ulama nusantara yang patut dikaji dari berbagai disiplin keilmuan. Pendekatan filosofis yang peneliti lakukan sebatas mengungkapkan nilai keutamaan yang terkandung dalam moral Minangkabau. Tentu saja keutamaan tersebut perlu diuji dalam kehidupan Minangkabau hari ini, baik dengan pendekatan sosiologis maupun politis.

Penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian-penelitian serupa yang menjadikan karya-karya klasik ulama nusantara sebagai objek kajian. Demikian adalah upaya untuk menggali lebih jauh dan mendapatkan pengetahuan dari kekayaan khazanah keilmuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik, (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1979,
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah “Kitab Suci” Etika*, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004.
- _____, *Politik*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004.
- Arrasuli, Syekh Sulaiman, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939.
- Bertens K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____, *Pertalian Adat & Syara’*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*, Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Falikowski Antony F., *Moral Philosophy: Teories, Skill, and Applications*, Englewood Cliff: Prentice Hall, 1990
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Ilyas, Yusran, *Syekh H. Sulaiman ar-Rasuli; Profil Ulama Pejuang 1871 – 1970*, Padang: t.p., 1955.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jaakarta: LP33S, 1988.

- Kotari C.R, *Methodology: Method and Techniques* New Delhi: New Age International, 2004.
- Majolelo, Junus St., *Pepatah Petitih Minangkabau*, Jakarta: Mutiara, 1981
- Muhni, Djuretna A. Imam, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Hendri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nasroen, M., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Navis, A.A., *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers, 1986.
- _____, *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*, Jakarta: Grasindo, 1999
- _____, (Ed), *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik*, Padang: Genta Singgalang Press, 1983.
- Nelmawarni, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik*, Padang: IAIN Press, 2013.
- Nusyirwan, *Manusia Minangkabau: Iduik Bajaso Mati Bapusako*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2011.
- Pakaluk, Michael, *Aristotle's; Nicomachean Ethics an Introduction*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Penghulu, H. Idrus Hakimy Dt. Rajo, *1000 Pepatah-Petitih Mamang-Bidal Pantun Gurindam*, Bandung: Remaja Karya CV, 1988.
- _____, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

- _____, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambah Adat di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rusli, Bahrudin, *Ayah Kita*, t.p.1978.
- Sunarti, Sastri, *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Suseno, Franz Magnis, *Menjadi Manusia; Belajar Dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Tessitore, Aristide, *Reading Aristotle's Virtue, Rhetoric and Political Philosophy*, Albany: State University of New York Press, 1996
- Thaib , Darwis Dt. Sidi Bandaro, *Seluk Beluk Adat Minangkabau*, Bukittinggi: N.V. Nusantara, 1965.
- Thomson, J.A.K., *The Ethics of Aristotle; The Nicomachean Ethics Translated*, Harmondsworth: Penguin Books, 1961.

Yunus, Yulizal, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat* , Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, 2008

B. Jurnal dan Karya Ilmiah

Khan, Suparman, “Etika Minangkabau; Suatu Analisis Filosofis tentang Pandangan Hidup Minangkabau”, *Tesis*, PPs Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Indonesia Jakarta, 1996.

Kosim, Muhammad, “Gagasan Syekh Sulaiman Arrasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat”, *Disertasi*, PPs IAIN IB Padang, 2013.

Zulkifli, “Syekh Sulaiman Arrasuli: Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau”, *Tesis*, PPs IAIN IB Padang, 2010.

C. Koran dan Dokumen

Arrasuli, Syekh Sulaiman, Saripati Sumpah Satie Bukit Marapalam, (*Dokumen*), Canduang 7 Juni 1964.

Harian *KOMPAS*, *Minangkabau “Rumah” Para Pendiri Bangsa* edisi selasa 7 maret 2017.

D. Website

www.republika.co.id

www.academia.edu

www.indoprogress.com

www.tarbijahislamijah.com



فَلَمَّا دَعَنَ الْمُنْتَهَىٰ كَانُوا يَرْجِعُونَ

منورت گریسن عدادت دان شرع

اویه

شیخ سلیمان السروری

چننا کن یغ فرزم

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAULIAGA
Dжитиق انس شتم دانثو مغواق باس
YOGYAKARTA

دلارغ منجيتق ڪالو بدق سندین فقارغ

1939 - دجيتق فد دروڪري امرة الاخوان بوكت ته گي

CURRICULUM VITAE

Nama	: Hilman Febri Nanda
Tempat & Tanggal Lahir	: 100 Janjang, 10 Februari 1990
Agama	: Islam
Alamat Asal	: Jorong 100 Janjang, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Canduang, Agam, Sumatera Barat
Alamat Tinggal	: Surau Tuo Institute, Jl. Timoho Gg. Gading No. 2B, Ngentak Sapan, Depok, Sleman, Yogyakarta
Nomor Hp.	: 0812153998474
Surat Elektronik	: swarnandhala@gmail.com

Orang Tua

Ayah:

Nama lengkap	: Syafruddin Malin Bareno
Pendidikan terakhir	: SD (tidak tamat)
Pekerjaan	: Petani

Ibu:

Nama lengkap	: Asnimar
Pendidikan terakhir	: MA (tidak tamat)
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Jorong 100 Janjang, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kec. Canduang, Kab. Agam, Prop. Sumatera Barat

Riwayat Pendidikan

1. SDN 08 V Suku Bawah (1996-2002)
2. MTsS Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (2002-2006)
3. MAS Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (2006-2009)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2017)

Organisasi

1. Osti MTI Canduang (2008)
2. Surau Tuo Institute Yogyakarta (2009)
3. Teater Eska Yogyakarta (2009)
4. *Tarbijah Islamijah* Media (2015)

Karya Ilmiah

- Pestisida Elektrik Untuk Lalat Buah (2009)

Karya Pertunjukan

1. Solilokui Manusia 90 Derajat Celcius (2012)
2. Yang Tuhan (2013)
3. Labirin dan Retakan Bayang-bayangmu (2014)